

**PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DIMULAI DARI IBU HAMIL DI POSYANDU  
KELURAHAN SAWANGAN****Diah Tika Anggraeni<sup>1\*</sup>, Mar'atul Isnainyah<sup>2</sup>, Shelfia Chakarita Baskara<sup>3</sup>,  
Prameisya Rivo Ananda<sup>3</sup>, Hans Junifer Imanuel<sup>4</sup>, Satrio Dafa Pratama<sup>5</sup>**<sup>1-4</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email Korespondensi: diahtika@upnvj.ac.id

Disubmit: 15 Agustus 2022 Diterima: 03 September 2022 Diterbitkan: 01 November 2022  
DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7504>**ABSTRAK**

Sampai saat ini, stunting masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Indonesia merupakan Negara dengan double burden atau dikenal dengan masalah gizi ganda, yaitu stunting dan anemia pada ibu hamil. Stunting adalah salah satu masalah kesehatan dengan prevalensi yang cukup tinggi, sesuai dengan data JME, UNICEF World Bank di tahun 2020, angka stunting di Indonesia berada di tingkat ke 115 dari 151 negara di dunia. Data stunting menurut Riset kesehatan Dasar tahun 2018 yaitu sebesar 30,8%, berdasarkan data tersebut Indonesia masuk kedalam kategori dengan angka stunting yang tinggi. Upaya pemberdayaan kepada masyarakat bisa menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan stunting. Dengan Promosi kesehatan merupakan suatu strategi pemberdayaan kepada masyarakat dalam hal preventif dan promotif. kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, meliputi perencanaan, pengisian pre-test, penyampaian materi terkait *stunting*, diskusi atau tanya jawab, pengisian post-test, dan penutupan. Hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan menunjukkan hasil perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan, yaitu sebesar 90% dengan total responden 57 orang ibu hamil dan balita dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh pembicara. Program pencegahan *Stunting* ini efektif terhadap perubahan pola kehidupan yang lebih sehat dan baik lagi bagi para warga Sawangan Baru dan sekitarnya. Dengan adanya program ini diharapkan dapat membantu Indonesia dalam menurunkan angka *Stunting*.

**Kata Kunci:** Balita, Cegah, Ibu hamil, *Stunting***ABSTRACT**

*Until now, stunting is still a big challenge in Indonesia. Indonesia is a country with a double burden or known as a double nutritional problem, namely stunting and anemia in pregnant women. Stunting is a health problem with a fairly high prevalence, according to data from JME, UNICEF World Bank in 2020, the stunting rate in Indonesia is at level 115 out of 151 countries in the world. Stunting data according to Basic Health Research in 2018 is 30.8%, based on this data Indonesia is in the category with a high stunting rate. Community empowerment efforts can be a solution to overcome the stunting problem. Health promotion is an empowerment strategy for the community in terms of prevention and promotion. This community service activity was carried out in several stages, including planning, filling out the pre-test,*

*delivering material related to stunting, discussion or question and answer, filling out the post-test, and closing. The results of community empowerment carried out showed that there was a difference in knowledge before and after counseling, which was 90% with a total of 57 pregnant women and toddlers as respondents being able to understand the material presented by the speaker. This Stunting prevention program's effective in changing the pattern of life that is healthier and better for the residents of Sawangan Baru and it's surroundings. This program's expected to help Indonesia in reducing the Stunting rate.*

**Keywords:** Prevent, Pregnant women, Stunting, Toddlers

## 1. PENDAHULUAN

Masalah malnutrisi di Indonesia pada saat ini belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. Hal ini terbukti dari data-data survei dan penelitian seperti Riset Kesehatan Dasar 2018 yang menyatakan bahwa prevalensi stunting severe (sangat pendek) di Indonesia adalah 19,3%, lebih tinggi dibanding tahun 2013 (19,2%) dan tahun 2007 (18%). Bila dilihat prevalensi stunting secara keseluruhan baik yang mild maupun severe (pendek dan sangat pendek), maka prevalensinya sebesar 30,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kurang gizi kronis pada balita di Indonesia masih banyak dan terus mengalami peningkatan. Upaya program pemerintah yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun belum berhasil mengatasi masalah ini.

Anak kerdil (*stunting*) merupakan masalah kurang gizi yang terjadi pada anak yang bersifat kronik dengan nilai *z-score* berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 berdasarkan standar pertumbuhan yang ditetapkan WHO (Ni'mah & Nadhiroh, 2015). *Stunting* merupakan masalah asupan gizi yang kurang memadai dalam waktu yang cukup lama, akibatnya pertumbuhan anak menjadi terganggu, sehingga anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari anak seusianya ((Izwardy, 2020). Berdasarkan hasil data yang telah dilakukan oleh tim Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) di tahun 2021, bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia saat ini ada pada angka 24,45 atau 5,33 juta balita mengalami *stunting*. Pemerintah menargetkan *stunting* harus diturunkan sampai 14%, di tahun 2024. Dengan demikian setiap tahunnya *stunting* harus turun sekitar 35% per tahun.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan didapatkan data bahwa proporsi anak dengan *stunting* sebesar 26,9% dan normal sebesar 73.1% yang dimana terdapat hubungan yang bermakna antara asupan gizi, berat badan saat lahir atau BBLR, adanya durasi riwayat penyakit infeksi, tingkat pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*. Dimana dalam penelitian tersebut, tingkat pengetahuan ibu lebih dominan dalam menyebabkan *stunting* pada anak (Ni'mah, Nadhiroh, Kesehatan, & Kesehatan, n.d.) Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ruswati et al., 2021) bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada ibu terkait *stunting* sebelum dan sesudah intervensi yakni dari 7,92% menjadi 8,92%. Akibat kekurangan gizi, tidak hanya dapat berpengaruh pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat menyebabkan anak rentan terhadap penyakit dan akan beresiko terjadinya penyakit degeneratif.

Selain itu, *stunting* dapat menghambat perkembangan kognitif pada anak, sehingga akan mempengaruhi kecerdasan yang dapat menghambat produktivitas sehingga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Wanita yang telah mengalami *stunting* cenderung beresiko melahirkan anak yang *stunting*, sehingga mengakibatkan rendahnya produktivitas ekonomi yang kurang optimal, kemiskinan di masyarakat (Paramita, Izza, Tjandrarini, & Laksono, 2022). Indonesia adalah salah satu negara dengan permasalahan gizi balita yang cukup tinggi yaitu *stunting* (pendek/kerdil). Di antara negara ASEAN, Indonesia masih berada di 30,8%, dibanding dengan Thailand 10,5% dan Malaysia 20,7% di tahun 2019. Prevalensi balita pendek di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan bahwa balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Di tahun 2010 terjadi penurunan sebesar 35,6%. Namun pada tahun 2013 prevalensi balita pendek menjadi meningkat sebesar 37,2%. Tetapi setelah upaya yang dilakukan pemerintah prevalensi balita pendek menjadi menurun sebesar 30,8% di tahun 2018. Anak yang *stunting* diidentifikasi dengan membandingkan panjang atau tinggi badan sesuai dengan standard yang ditetapkan, yang disesuaikan dengan umur dan jenis kelamin.

Maka dari ini perlu dilakukan pencegahan lebih dini, yaitu dengan melakukan prevalensi *stunting* di 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yakni dengan cara pemenuhan akan kebutuhan gizi pada ibu hamil, pemberian ASI eksklusif sampai pada umur 6 bulan, dan setelah umur 6 bulan diberikan makanan pendamping ASI (MPASI) dalam jumlah yang cukup, tetap memantau pertumbuhan anak di posyandu, meningkatkan sanitasi dan akses air bersih, menjaga lingkungan tetap bersih, serta meningkatkan pengetahuan akan nutrisi maupun informasi terkait kesehatan lainnya (Mayasari et al., 2018).

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Alasan memilih tempat kegiatan di lingkungan Sawangan Lama dan Baru adalah tingginya angka *stunting* di daerah tersebut, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Depok (2020) bahwa balita pendek (TB/U) dengan distribusi 5,31%, Balita BB Kurang/Kurus (BB/U) dengan distribusi 5,52%, dan Balita Gizi Kurang (BB/TB) dengan distribusi 3,31%. Dari data tersebutlah dilakukannya kegiatan penyuluhan ini. Tujuannya adalah memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan terkait *stunting*, sehingga bisa mewujudkan generasi yang sehat untuk Indonesia lebih maju.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

### 3. METODE

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, yang pertama membuat perencanaan, pengisian pre-test, penyampaian materi terkait *stunting*, diskusi atau tanya jawab, pengisian post-test, dan penutupan. Perencanaan dilakukan dengan melakukan survey langsung ke tempat tujuan pengabdian masyarakat, yaitu di beberapa titik posyandu di lingkungan Sawangan Lama dan Baru. Dari hasil survey tempat tersebut memang benar bahwa sawangan masih tinggi akan *Stunting*. Maka dilakukanlah sosialisasi atau penyuluhan mengenai *Stunting* dengan menggunakan metode ceramah. Media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan tersebut berupa *leaflet* yang berisikan pengertian *Stunting*, faktor penyebab *Stunting*, tanda dan gejala *Stunting*, dampak/efek *Stunting*, menanggulangi/mencegah *Stunting*, dan empat prinsip gizi seimbang/tumpeng. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan penyuluhan, untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terkait *stunting*. peserta dalam kegiatan ini berjumlah 57 orang responden ibu hamil dan balita. Bertempat di lingkungan Sawangan Lama dan Baru dengan rentang waktu kegiatan : 3 januari 2022 s/d 25 januari 2022.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil

Kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan di beberapa titik posyandu yang sudah ditentukan di daerah Sawangan Lama dan Baru, dengan mengambil sasaran ibu hamil dan balita. Promosi kesehatan di beberapa posyandu ini dilakukan dengan metode penyuluhan dengan tema yang diambil yaitu "*Stunting*" dengan sub pokok pembahasan pengertian *Stunting*, faktor penyebab *Stunting*, tanda dan gejala *Stunting*, dampak/efek *Stunting*, menanggulangi/mencegah *Stunting*, dan empat prinsip gizi seimbang/tumpeng. Yang dilakukan secara langsung atau *offline*.



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan pengabdian masyarakat

Berikut data audiens yang hadir dalam kegiatan dalam interval 1 bulan:

Tabel 1: Distribusi Audiens Berdasarkan Umur

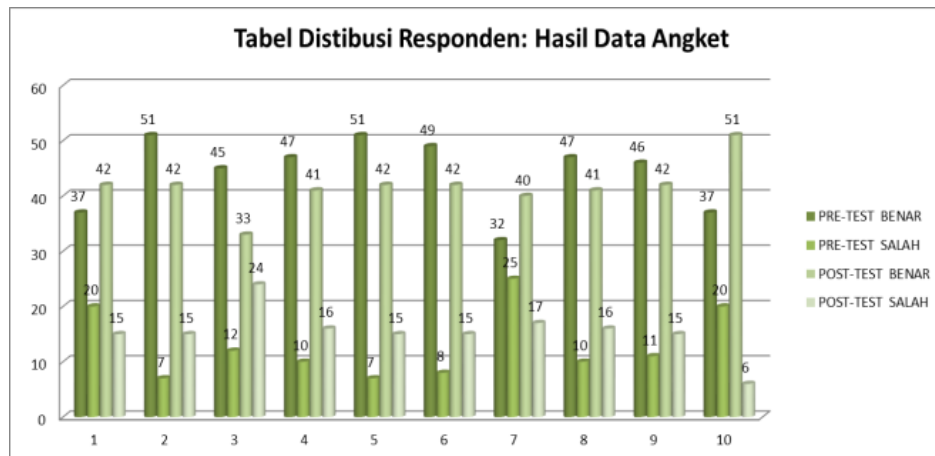
Usia	Jumlah
21-23 tahun	6
24-26 tahun	10
27-29 tahun	9
30-32 tahun	13
33-35 tahun	6
36-38 tahun	5
39-41 tahun	6
42-45 tahun	2
<b>Total</b>	<b>57</b>

Pada tabel 1, mayoritas usia audiens adalah pada rentang 30-32 tahun yaitu 13 orang. Sedangkan, kelompok usia minoritas ada pada rentang 42-45 tahun yaitu 2 orang. Kami memiliki target 70% sasaran dapat memahami apa yang telah kami jelaskan dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Untuk mengetahui apakah target kami tercapai atau tidak, kelompok menggunakan (media) Angket pre-test dan post-test untuk diisi oleh para peserta. Parameter yang menjadi penilaian dari angket tersebut adalah Benar dan Salah. Audiens dikatakan paham apabila dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Berikut rincian hasil pemahaman berdasarkan pertanyaan yang diberikan melalui angket kepada peserta.

Tabel 2. Pemahaman Audiens Berdasarkan Angket *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kegiatan	<i>Pre Test</i>	<i>Mean</i>	<i>Post Test</i>	<i>Mean</i>
	n	%	n	%
Baik	13	22,8 %	55	96,5 %
Kurang Baik	44	77,2 %	2	3,5 %
Total	57	100%	57	100%

Berdasarkan tabel 2 dari jumlah total responden 57 orang ibu hamil dan balita pertanyaan yang paling banyak dipahami saat pre-test adalah soal nomor 2 dan 5 yaitu ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja pada bayi tanpa susu/makanan yang lain dan Anak usia 6 bulan - 2 tahun harus diberikan makanan pendamping ASI (MPASI). Sedangkan, pada saat post-test soal yang paling banyak dijawab salah oleh audiens adalah nomor 7 yaitu Makanan yang bervariasi tidak baik untuk pertumbuhan anak balita. Menurut penulis, banyak yang tidak paham dengan pertanyaannya sebab penggunaan bahasa dalam soal nomor 7 belum bisa dipahami oleh audiens. Setelah mendapatkan materi, audiens dapat memahami apa yang dimaksud dari pertanyaan nomor 7, sehingga pada saat post-test jumlah audiens yang menjawab salah pada nomor 7 tersebut menjadi meningkat.



Grafik 1. Distribusi Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Pengetahuan Responden

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari hasil total 57 responden mendapatkan persentase dalam kategori *Pre-Test* Baik yaitu sebesar 22,8% dan *Post-Test* Baik yaitu sebesar 96,5%. Hal ini membuktikan bahwa program penyuluhan (pendidikan kesehatan) terkait *Stunting* yang telah berikan kepada para responden ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman serta pengetahuan terkait *Stunting* dan dengan terlaksananya kegiatan penyuluhan (pendidikan kesehatan) ini diharapkan dapat membantu menurunkan angka *Stunting* yang ada di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthia dkk, (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor responden sebelum dilakukan penyuluhan dan skor responden setelah dilakukannya penyuluhan dengan metode ceramah ini. Metode ceramah dinilai efektif digunakan pada pendengar yang lebih dari sepuluh orang namun sering timbul kebosanan jika materi yang kita sampaikan terlalu panjang dan kurang menarik. Untuk mencegah hal tersebut digunakan metode ceramah dengan media leaflet. Melalui pendidikan kesehatan atau penyuluhan akan terjadi proses pertukaran informasi antara pemateri dengan kelompok yang menjadi sasaran dalam kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan ini akan efektif jika dirancang dengan baik serta media dan metode yang menyenangkan. Dengan tujuan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, maupun masyarakat dapat meningkat dan berpengaruh positif dalam meningkatkan kesehatan (Yankusuma Setiani & Sriwiyati, 2022)

#### b. Pembahasan

*Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek. Penderita *stunting* umumnya rentan terhadap penyakit, memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal serta produktivitas rendah. Tingginya prevalensi *stunting* dalam jangka panjang akan berdampak pada kerugian ekonomi bagi Indonesia (Kemenkes, 2018). Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2016, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 27,5 persen. WHO menyebutkan bahwa masalah kesehatan masyarakat dikategorikan sebagai masalah kronis jika prevalensinya lebih dari 20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masalah

stunting merupakan masalah kronis nasional. Selain itu, prevalensi stunting di 14 provinsi di Indonesia melebihi angka nasional.

Tanda dan gejala dari *stunting* meliputi berat badan tidak naik atau cenderung turun, berat badan lebih rendah dibanding anak seusianya, tinggi badan anak lebih pendek dari anak seusianya, pertumbuhan tulang tertunda. Selain itu, perkembangan tumbuh kembang terhambat yang menyebabkan anak lebih mudah terkena infeksi. Penyebab terjadinya *Stunting* adalah rendahnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, yakni sejak fase janin hingga bayi lahir berumur dua tahun. Selain itu, buruknya fasilitas sanitasi, minimnya akses air bersih, dan kurangnya kebersihan lingkungan juga menjadi penyebab stunting. Kondisi kebersihan yang kurang terjaga membuat tubuh harus secara ekstra melawan sumber penyakit sehingga menghambat penyerapan gizi. Pencegahan terjadinya Stunting dapat dimasukkan kedalam waktu terbaik untuk mencegah stunting dimulai sejak di dalam kandungan hingga dua tahun pertama kehidupan (1000 hari pertama kehidupan).

Pemberian nutrisi yang maksimal pada tahapan kehamilan dan 1000 hari pertama kehidupan menjadi komponen yang sangat penting. Dukungan untuk makan sayuran dan cukup buah-buahan serta mendorong inisiasi menyusui dini (pemberian ASI jolong/kolostrum. Selain itu, dukungan pemberian ASI Eksklusif serta meneruskan pemberian ASI hingga usia anak 23 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI. Pemberian penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat, edukasi pola gizi seimbang, tidak merokok, dan konsumsi narkoba, serta pemantauan pertumbuhan balita menjadi upaya - upaya esensial untuk menurunkan angka stunting.

Adapun dampak/efek yang terjadi jika teridentifikasi *Stunting* meliputi kesulitan belajar pada anak, penurunan kemampuan kognitif, anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi, resiko lebih tinggi mengalami penyakit kronis. Selain itu, ibu yang pada saat lahir mengalami stunting cenderung melahirkan anak yang mengalami stunting pula. Hal ini dapat meningkatkan potensi kehilangan pendapatan.

Tumpeng Gizi Seimbang adalah rancangan untuk memperbaiki prinsip lama yaitu "4 sehat 5 sempurna" yang dianggap tidak lagi sesuai dan sudah tidak digunakan. Tumpeng Gizi Seimbang ini lah yang merupakan susunan menu seimbang yang dapat memberikan nutrisi lengkap bagi kita semua. Terdapat 4 Prinsip Gizi Seimbang, meliputi mengonsumsi anekaragam pangan, membiasakan perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas, dan memantau Berat Badan (BB) secara teratur untuk mempertahankan berat badan normal

Untuk mencegah atau penanggulangan *stunting* maka hal yang harus dilakukan adalah dengan memperbaiki program/kegiatan yang dilakukan agar lebih efektif lagi dalam menurunkan angka *stunting* di Indonesia yaitu dengan melakukan pendataan secara terpadu sehingga program/kegiatan yang dilakukan bisa tepat sasaran dan efektif dalam menanggulangi dan menurunkan angka *stunting*. Selain itu, diperlukan pemantauan atas program yang sudah berjalan, untuk memastikan capaian program sesuai dengan yang telah ditetapkan (Saputri, 2019)

Tim Dinkes Halmahera Selatan mendeklarasikan tentang pentingnya "BENAHI GIZI". BENAHI GIZI merupakan sebuah program untuk mencegah stunting dengan cara Berikan tablet tambah darah pada ibu

hamil dan remaja putri, Edukasi gizi keluarga melalui pemberdayaan kearifan lokal, Nutrisi ibu hamil dan balita kurus, Akses air bersih dan sanitasi lingkungan yang tersedia dan memenuhi syarat kesehatan, Hidup sehat dimulai dari diri sendiri, Intervensi gizi pada ibu hamil, Gerakan masyarakat hidup sehat pada setiap siklus kehidupan, Intervensi makanan pada balita gizi kurang dan gizi buruk, Zinc diberikan pada balita, dan Ingat fokus perhatian 100 hari pertama kehidupan melalui pendekatan keluarga (Kesmas, 2018).

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan pada ibu hamil dan balita di lingkungan sawangan baru dan lama ini mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan, yaitu sebesar 90% dengan total responden 57 orang ibu hamil dan balita dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh pembicara. Data tersebut menunjukkan bahwa target yang ditetapkan telah tercapai. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan ini diharapkan ibu hamil dan balita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar angka stunting dapat ditekan menuju bebas stunting.

Kami merekomendasikan pengabdian masyarakat di masa depan yaitu merancang secara detail kegiatan yang akan dilaksanakan. Mulai dari pentahapan yang dirancang dengan jelas, tempat atau lokasi yang sudah ditentukan, sasaran yang akan dituju, serta membuat metode/model pengabdian yang mana dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti, membuat *role play* mengenai pedoman gizi seimbang serta pola hidup bersih dan sehat atau bisa dengan menggunakan media digital secara langsung (video, poster, dan lain-lain) yang lebih menarik perhatian para masyarakat. Dengan seperti itu, masyarakat akan lebih mudah menerima informasi yang disampaikan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Izwardy, D. (2020). Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019. *Balitbangkes Kemenkes Ri*.
- Kemenkes, R. I. (2018). Cegah Stunting Dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh Dan Sanitasi. *P2ptm Kemenkes Ri*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kesmas, W. (2018). Cegah Stunting Itu Penting Edisi 02. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mayasari, D., Indriyani, R., Ikkom, B., Kedokteran, F., Lampung, U., & Tanjungkarang, P. K. (2018). Stunting, Faktor Risiko Dan Pencegahannya Stunting, Risk Factors And Prevention. *J Kesehat Dan Agromedicine*, 5, 540-545.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13-19.
- Ni'mah, K., Nadhiroh, S. R., Kesehatan, D. G., & Kesehatan, F. (N.D.). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*.
- Paramita, A., Izza, N., Tjandrarini, D., & Laksono, A. D. (2022). Does The Proximity Of The Area Affect In Incidence Of Stunting?: Study On Densely Populated Provinces In Indonesia Does The Proximity Of The



Area Affect In Incidence Of Stunting?: Study On Densely Populated Provinces In Indonesia, (July).  
<https://doi.org/10.37506/ijfmt.V16i3.18257>

- Ruswati, R., Leksono, A. W., Prameswary, D. K., Pembajeng, G. S., Inayah, I., Felix, J., ... Aprilia, T. R. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2).
- Saputri, R. A. (2019). *Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. *Jurnal Dinamika Pemerintahan* (Vol. 2).
- Yankusuma Setiani, D., & Sriwiyati, L. (2022). *Kosala*. *Jurnal Ilmu Kesehatan* (Vol. 10).